

ANALISIS TRANSAKSI PERSEDIAAN ANTAR PERUSAHAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PROSES ELIMINASI KONSOLIDASIAmmar Muzhaffar Prihatin<sup>1</sup>, Nandya Wulan Triandini<sup>2</sup>, Afra Ayu Pancarani<sup>3</sup>, Endang  
Kartini Panggiarti<sup>4</sup><sup>1234</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar[ammarmuzhaffarp467@gmail.com](mailto:ammarmuzhaffarp467@gmail.com)<sup>1</sup>, [nandyawulantriandini@gmail.com](mailto:nandyawulantriandini@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[afraayupancarani@gmail.com](mailto:afraayupancarani@gmail.com)<sup>3</sup>, [endangkartini@untidar.ac.id](mailto:endangkartini@untidar.ac.id)<sup>4</sup>**Abstract**

*This research aims to analyze intercompany inventory transactions and their impact on consolidation elimination. Transactions between entities within a single group, whether downstream, upstream, or horizontal, have the potential to generate unrealized profit. Elimination is a crucial step to remove this internal profit and adjust inventory to the group's historical cost of acquisition. The objective is for the consolidated financial statements to present the group's position and performance as if it were a single economic entity. Challenges in the elimination process include differences in accounting policies, documentation, and the application of transfer pricing. Proper elimination ensures the transparency, accuracy, and reliability of the consolidated report for stakeholders.*

**Keywords:** *Intercompany Inventory Transactions, Consolidation Elimination, Unrealized Profit, Consolidated Financial Statements*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transaksi persediaan antar perusahaan dan dampaknya pada eliminasi konsolidasi. Transaksi antar entitas dalam satu grup, baik *downstream*, *upstream*, maupun horizontal, berpotensi menghasilkan laba belum terealisasi (*unrealized profit*). Eliminasi merupakan tahapan krusial untuk menghapus laba internal tersebut dan menyesuaikan persediaan ke biaya historis perolehan grup. Tujuannya adalah agar laporan keuangan konsolidasi menyajikan posisi dan kinerja grup seolah-olah sebagai satu entitas ekonomi tunggal. Tantangan dalam proses eliminasi meliputi perbedaan kebijakan akuntansi, dokumentasi, dan penerapan harga transfer. Eliminasi yang tepat memastikan transparansi, akurasi, dan keandalan laporan konsolidasi bagi pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** *Transaksi Persediaan Antar Perusahaan, Eliminasi Konsolidasi, Laba Belum Terealisasi (Unrealized Profit), Laporan Keuangan Konsolidasi*

**Article history**

Received: November 2025  
Reviewed: November 2025  
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1410  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
**Copyright : author**  
**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Persediaan dalam perusahaan pengertian atau prosesnya tergantung dari jenis perusahaan tersebut. Jika perusahaan termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur berarti persediaan yang akan dikelola meliputi persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong dan lainnya. Sedangkan jika perusahaan termasuk dalam kelompok perusahaan dagang, maka persediaan yang dikelola hanya satu macam saja yaitu persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli dan kemudian dijual kembali (Munawaroh, 2006). Pemahaman mengenai jenis persediaan ini menjadi penting dalam menganalisis transaksi persediaan antar perusahaan dalam satu grup perusahaan.

Transaksi persediaan antar perusahaan dalam grup perusahaan merupakan pertukaran barang antar entitas yang terkait dalam satu grup usaha. Secara umum, transaksi ini melibatkan penjualan, pembelian, dan pencatatan laba internal yang tercermin dalam laporan keuangan masing-masing entitas. Dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian, transaksi antar perusahaan ini harus dieliminasi untuk menghindari kekeliruan seperti pengakuan laba yang belum terealisasi, saldo persediaan yang terlalu tinggi akibat markup internal, serta penggandaan saldo piutang dan utang antar entitas. Karena eliminasi transaksi resiprokal tersebut diperlukan agar laporan keuangan konsolidasi dapat menyajikan posisi keuangan dan kinerja grup seolah-olah transaksi internal tidak pernah terjadi (Waluyo & Masjono, 2012).

Eliminasi transaksi persediaan antar perusahaan biasanya mengacu pada prinsip bahwa laporan keuangan konsolidasi harus menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi grup sebagai satu kesatuan ekonomi. Oleh karena itu, keuntungan internal dari penjualan persediaan antar perusahaan yang belum terealisasi harus dihapus untuk mencerminkan biaya historis persediaan, bukan harga jual antar entitas. Penyesuaian ini dilakukan terutama dalam dua bentuk transaksi: downstream dan upstream. Penghapusan laba internal atas transaksi intragroup termasuk yang melekat pada persediaan dipandang penting agar laporan keuangan konsolidasi tetap mencerminkan posisi dan kinerja grup sebagai satu entitas ekonomi serta menjaga relevansi dan keandalannya (Sekerez & Spasic, 2023). Dengan demikian, pengelolaan eliminasi ini menjadi krusial agar laporan keuangan konsolidasi tetap andal dan relevan bagi pemangku kepentingan grup.

Penelitian dan kajian terkait transaksi persediaan antar perusahaan dalam konsolidasi menyarankan praktik terbaik seperti melakukan eliminasi penuh atas laba internal dan penyesuaian nilai persediaan agar mencerminkan biaya perolehan asli. Selain itu, penting juga untuk menghilangkan saldo piutang dan utang yang timbul antar entitas agar tidak terjadi penggandaan. Dengan demikian, laporan keuangan konsolidasi dapat memberikan gambaran keuangan yang realistis dan transparan atas seluruh kegiatan grup perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Persediaan dalam Konteks Grup Perusahaan

Persediaan merupakan salah satu aset penting yang harus dikelola secara optimal dalam grup perusahaan, karena pengelolaan persediaan yang baik akan berdampak langsung pada kinerja keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam konteks grup, pengelolaan persediaan menjadi lebih kompleks akibat adanya perpindahan barang antar entitas, sehingga diperlukan sistem pencatatan dan pengendalian yang terintegrasi agar tidak terjadi duplikasi atau kesalahan pencatatan (Marsus et al., 2025).

Efektivitas pengelolaan persediaan dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perputaran persediaan sebagai indikator efisiensi

operasional. Penelitian empiris menunjukkan bahwa rasio *inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, di mana semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan modal kerja dan semakin besar potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Nasution et al., 2023). Temuan serupa juga menegaskan bahwa pengelolaan persediaan yang baik, bersama dengan pengelolaan kas dan piutang, berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas terutama pada perusahaan sektor makanan dan minuman (Hidayati et al., 2024). Dalam konteks perusahaan manufaktur dan distribusi, efektivitas manajemen persediaan menjadi semakin penting karena persediaan merupakan komponen utama dalam siklus operasi.

Dalam praktiknya, masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan dalam klasifikasi persediaan, dokumentasi serah terima aset yang belum lengkap, serta integrasi antara sistem keuangan dan persediaan yang kurang maksimal. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian data antar entitas dalam satu grup, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi ketepatan laporan keuangan konsolidasian. Oleh sebab itu, perusahaan grup perlu menetapkan kebijakan pengelolaan persediaan yang seragam dan memperkuat koordinasi antar entitas, sehingga laporan keuangan konsolidasi dapat mencerminkan kondisi sebenarnya serta mengurangi risiko dalam proses audit. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan di tingkat grup perusahaan.

## Transaksi Antar Perusahaan

Menurut (Kasim, 2023), transaksi antar perusahaan (*intercompany transactions*) merupakan aktivitas penjualan dan pembelian barang yang terjadi antara perusahaan-perusahaan yang berada dalam satu grup entitas yang sama. Transaksi ini menimbulkan saldo rekening timbal balik seperti piutang dan utang antar perusahaan, serta penjualan dan pembelian. Namun, dari sudut pandang entitas konsolidasi, transaksi ini tidak diperhitungkan karena dianggap sebagai transaksi internal dan oleh karena itu harus dieliminasi saat membuat laporan keuangan konsolidasi. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengakuan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari transaksi antar perusahaan, sehingga laporan keuangan konsolidasi hanya mencerminkan realisasi ekonomi yang terjadi dengan pihak eksternal. Penghapusan laba belum terealisasi adalah kunci untuk memastikan bahwa laba konsolidasi mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya dari grup dan bukan hasil dari transaksi internal yang meningkatkan laba secara artifisial (Barth & Beaver, 2000). Eliminasi ini diperlukan untuk transaksi persediaan yang masih di akhir periode dan yang berdampak pada laba awal periode. Ini juga berlaku untuk penjualan *upstream* (dari anak ke induk) dan *downstream* (dari induk ke anak).

## Laporan Keuangan Konsolidasian

Untuk memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang suatu perusahaan, laporan keuangan konsolidasian memiliki peranan yang sangat penting. Laporan keuangan konsolidasi adalah laporan keuangan dari suatu entitas yang di dalamnya mencatat aset, kewajiban, ekuitas beban, dan arus kas entitas induk dan anak perusahaan. Tujuan dari laporan ini adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menjadi acuan bagi investor untuk menilai keandalan perusahaan (Afrilia et al., 2023). Penyajian laporan ini diatur dalam PSAK 15, dimana konsep dasar konsolidasi ini adalah bahwa perusahaan induk mengendalikan perusahaan anak. Jika perusahaan induk memiliki kontrol atas perusahaan anak melalui kepemilikan mayoritas saham dan kemampuan untuk mengatur kebijakan operasional dan keuangannya, maka diwajibkan untuk menyusun laporan konsolidasian (IAI, 2021).

Perusahaan induk memainkan peran penting dalam proses konsolidasi teknik dan menegakkan kebijakan akuntansi yang konsisten untuk seluruh grup. Tanpa kebijakan yang konsisten, proses eliminasi transaksi seperti penjualan barang dari satu entitas ke entitas lain dalam grup yang sama akan rumit dan rentan terhadap kesalahan (Masrukhan et al., 2025). Eliminasi konsolidasi memastikan bahwa laporan keuangan konsolidasian mencerminkan kinerja dan posisi keuangan dengan akurat tanpa aktivitas keuangan yang tidak wajar (Pramudya, 2025).

## Proses Eliminasi Konsolidasi

Proses eliminasi konsolidasi merupakan tahapan penting dalam melakukan penyusunan laporan keuangan konsolidasian karena bertujuan untuk menghapus seluruh pengaruh transaksi antar perusahaan dalam satu grup. Apabila pada akhir tahun berjalan masih terdapat persediaan dalam perusahaan afiliasi (anak), maka harus dibuat jurnal penyesuaian terhadap laba (rugi) yang belum direalisasikan dalam konteks konsolidasi (Siregar, 2017). Relevansi proses ini juga dapat terlihat dalam praktik. Sebagai contoh praktis, penelitian pada PT Astra International Tbk menunjukkan bahwa tantangan eliminasi antar entitas pada tanggal akuisisi meliputi identifikasi akun yang harus dieliminasi dan sinkronisasi kebijakan akuntansi antar entitas (Aidah Khaerunnisa et al., 2024).

Melalui proses eliminasi yang tepat, laporan keuangan grup akan mengungkapkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Eliminasi memastikan bahwa laba yang diakui benar-benar berasal dari aktivitas ekonomi yang telah direalisasikan kepada pihak luar, bukan dari perpindahan barang atau jasa antar entitas dalam grup. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya menjadi prosedur teknis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga transparansi, integritas data, dan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa setelah tanggal akuisisi, perusahaan menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi transaksi internal yang harus dieliminasi serta menghapus laba belum terealisasi yang dapat menyebabkan distorsi dalam laporan laba konsolidasi (Masrukhan et al., 2024). Dengan demikian, proses eliminasi tidak hanya menjadi langkah teknis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga transparansi, integritas data, dan kualitas pelaporan keuangan.

## Temuan Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transaksi antar perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan persediaan, memiliki pengaruh besar terhadap kualitas laporan keuangan konsolidasi. (Susilawati et al., 2024) menemukan bahwa transaksi internal mengenai persediaan sering menyebabkan pengakuan laba belum terealisasi yang berpotensi mendistorsi laba konsolidasi apabila prosedur eliminasi tidak dilakukan secara tepat, sehingga kualitas laporan keuangan menjadi kurang andal. Selain itu, penelitian (Aidah Khaerunnisa et al., 2024) menunjukkan bahwa proses eliminasi antar entitas dalam laporan konsolidasi, termasuk transaksi persediaan, menghadapi berbagai tantangan seperti, kebijakan akuntansi yang berbeda, dokumentasi transaksi internal yang tidak sesuai, dan pengaruh harga transfer yang digunakan oleh perusahaan dalam satu grup. Studi tersebut menekankan bahwa apabila eliminasi tidak dilakukan secara tepat, maka laba internal yang belum terealisasi dapat tetap tercatat, sehingga menimbulkan salah saji pada laba ditahan konsolidasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka (*literature review*) untuk menganalisis transaksi persediaan antar perusahaan dan dampaknya terhadap proses eliminasi dalam laporan keuangan konsolidasi. Data ini dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola, masalah, dan kemungkinan distorsi laporan

keuangan yang dapat terjadi jika penghapusan tidak dilakukan dengan benar. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, termasuk artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional yang membahas transaksi antar perusahaan, perpindahan persediaan, laba belum terealisasi, dan teknik eliminasi konsolidasi dalam konteks grup perusahaan. Data ini dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, masalah, dan potensi distorsi laporan keuangan apabila eliminasi tidak dilakukan dengan tepat. Penelitian ini menganalisis literatur untuk menunjukkan hubungan antara konsep teoritis dan praktik konsolidasi, serta membantu kita memahami lebih baik bagaimana transaksi persediaan antar bisnis berdampak pada laba rugi, ekuitas, dan penyajian aset dalam laporan konsolidasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Transaksi Persediaan Antar Perusahaan

Transaksi persediaan antar perusahaan muncul dalam berbagai pola dengan memiliki karakteristik dan keterkaitan akuntansi yang berbeda. Jenis transaksi yang paling umum adalah *downstream* dan *upstream*. Transaksi *downstream* merupakan penjualan dari induk perusahaan ke anak perusahaan, keuntungan dan kerugian ditransfer ke pemegang saham induk. Sedangkan transaksi *upstream* adalah penjualan dari anak perusahaan ke perusahaan induk dengan keuntungan dan kerugian ditransfer ke pemilik anak perusahaan yang sama (Pradana et al., 2023). Dalam transaksi *downstream*, jika persediaan tidak dijual kepada pihak luar hingga akhir periode, laba internal harus dieliminasi dari laporan keuangan konsolidasian. Hal ini diperlukan agar laporan konsolidasian tidak menunjukkan keuntungan ekonomi yang belum dicapai. Transaksi *upstream* dapat menimbulkan komplikasi tambahan, terutama dalam kasus dimana kepemilikan induk tidak mencapai 100 persen, karena laba internal yang timbul akan mempengaruhi alokasi laba antara induk dan kepentingan non-pengendali (KNP).

Bentuk transaksi persediaan yang selanjutnya adalah transaksi horizontal antar anak perusahaan yang berada pada tingkat hierarki yang sama atau perpindahan persediaan antar unit yang sama dalam satu grup. Apabila barang dipindahkan dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya perolehannya, transaksi ini dapat menghasilkan laba internal. Namun, laba tersebut harus dieliminasi karena tidak menghasilkan keuntungan finansial bagi kelompok secara keseluruhan. Eliminasi transaksi memastikan bahwa laporan keuangan konsolidasi mencerminkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara akurat, tanpa bias yang disebabkan oleh transaksi antar entitas internal (Masrukhani et al., 2024).

Bentuk terakhir adalah dengan menggunakan harga transfer (*transfer pricing*) yaitu harga atas barang, jasa, atau aset tidak berwujud yang diperjualbelikan antara dua entitas yang memiliki hubungan khusus, baik dalam grup perusahaan maupun antar afiliasi negara (Sihotang et al., 2025). *Transfer pricing* ini mempengaruhi seberapa besar keuntungan bisnis yang diperoleh dari perpindahan persediaan antar entitas. Harga transfer yang terlalu tinggi tidak dapat menghasilkan laba internal yang besar, sehingga meningkatkan jumlah eliminasi yang harus dilakukan. Sebaliknya, harga transfer yang tidak wajar membuat penilaian kinerja setia entitas dalam grup berubah. Karena pengendalian harga transfer dalam hal ini sangat penting untuk menjaga proses konsolidasian (Dinarjito, 2020). Secara keseluruhan, keempat bentuk transaksi persediaan antar perusahaan tersebut memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan internal yang belum terjadi. Oleh karena itu, eliminasi transaksi menjadi langkah penting untuk memastikan laporan keuangan konsolidasian mencerminkan kinerja dan posisi keuangan grup secara objektif tanpa dipengaruhi oleh keuntungan internal.

## 2. Potensi Permasalahan yang Timbul

Transaksi persediaan antar perusahaan dalam satu grup dapat mengakibatkan sejumlah permasalahan yang memengaruhi ketepatan penyusunan laporan keuangan konsolidasian. Salah satu masalah utama adalah munculnya laba belum terealisasi ketika barang dijual antar entitas dengan harga di atas biaya perolehan, namun belum dijual kepada pihak eksternal. Selain itu, persediaan akhir pada entitas pembeli juga mengandung laba internal yang harus disesuaikan agar mencerminkan nilai biaya sebenarnya bagi grup. Jika tidak dieliminasi dengan benar, kondisi ini dapat menyebabkan laporan konsolidasian menampilkan laba dan nilai persediaan yang lebih tinggi dari keadaan sebenarnya (Shinta et al., 2023).

Permasalahan lain dapat muncul dari ketidakakuratan dokumentasi dan perbedaan dalam melakukan sistem pencatatan antar entitas, seperti penggunaan metode persediaan periodik dan perpetual yang dapat menghasilkan akun berbeda sehingga memerlukan adanya penyesuaian tambahan. Transaksi internal juga menghasilkan saldo timbal balik seperti penjualan-pembelian dan piutang-utang yang harus dicocokkan secara teliti agar eliminasi dapat dilakukan dengan tepat. Selain itu, adanya perbedaan waktu pengakuan transaksi antar perusahaan dapat menimbulkan selisih nilai persediaan, penjualan, serta HPP yang akan berdampak langsung pada laba konsolidasian apabila tidak dikoreksi secara akurat. Oleh karena itu, koordinasi antar entitas dan konsistensi pencatatan menjadi faktor penting untuk memastikan kualitas laporan konsolidasian tetap terjaga. Proses konsolidasi sering menghadapi kendala berupa ketidaksesuaian dokumentasi, perbedaan metode pencatatan antar entitas, serta ketidaktepatan rekonsiliasi saldo timbal balik, sehingga diperlukan koordinasi dan konsistensi pencatatan agar eliminasi dapat dilakukan secara akurat dan laporan konsolidasian mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Setiawan et al., 2016).

## 3. Dampak terhadap Proses Eliminasi Konsolidasi

Transaksi persediaan antar perusahaan sangat mempengaruhi proses eliminasi konsolidasi, terutama dalam hal penghapusan laba internal (laba yang tidak berwujud) dan dampaknya terhadap kualitas penyajian laporan laba rugi konsolidasi. Jika entitas induk dan anak melakukan transaksi persediaan (penjualan/pembelian) satu sama lain, proses konsolidasi harus menghilangkan transaksi ini untuk menyajikan laporan keuangan seolah-olah mereka adalah satu entitas ekonomi tunggal (Athanasios et al., 2013).

Pertama, proses eliminasi menghadapi tantangan operasional dan regulasi. (Masrukhan et al., 2024) menegaskan bahwa eliminasi transaksi antar perusahaan sebagai proses penting dan wajib dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Laporan konsolidasi harus menggambarkan grup perusahaan seolah-olah sebagai satu entitas ekonomi tunggal, sehingga semua transaksi internal harus dihapuskan. Studi oleh (Sekerez & Spasic, 2023) mengidentifikasi bahwa prosedur eliminasi laba intra grup bervariasi di praktik karena regulasi akuntansi yang tidak jelas dan sifat hubungan antar entitas seperti upstream atau downstream, sehingga menimbulkan risiko bahwa sebagian laba internal mungkin tidak dieliminasi secara keseluruhan. Dalam konteks persediaan antar perusahaan, perbedaan perlakuan antara transaksi upstream (dari anak ke induk) dan downstream (dari induk ke anak) dapat menyebabkan penghapusan yang tidak konsisten, yang dapat mengurangi keandalan laba konsolidasi.

Kedua, dari teori akuntansi, eliminasi laba persediaan internal merupakan bagian penting untuk menghasilkan laporan keuangan grup seolah-olah entitas tunggal. Sistem pengendalian internal sangat penting dalam pengelolaan persediaan (D & Harahap, 2025).

Sistem pengendalian internal yang lemah dapat membuat proses eliminasi menjadi rentan kesalahan. (Kasim, 2023) menegaskan bahwa laba antar perusahaan dalam transaksi persediaan harus dieliminasi, terutama laba yang belum terealisasi, agar konsolidasi dapat menunjukkan kinerja ekonomis yang tepat.

Ketiga, aspek kebijakan akuntansi juga menjadi faktor penting dalam efektivitas eliminasi. (Waluyo & Masjono, 2012) menegaskan bahwa sesuai dengan standar konsolidasi (misalnya PSAK), semua saldo, penghasilan, dan beban intra kelompok harus dihapus penuh, termasuk laba dari persediaan yang diakui sebagai aset. Jika kebijakan antar entitas dalam grup berbeda, seperti dalam hal pengukuran persediaan atau pengakuan laba, jurnal eliminasi dapat menjadi lebih sulit dan laporan konsolidasi dapat menyisakan laba internal yang tersisa.

Keempat, keberadaan hak kepentingan non-pengendali menambah kompleksitas pada eliminasi. Jika persediaan antar perusahaan masih terdapat pada pihak anak dan belum dijual ke pihak eksternal, bagian laba yang terkait dengan NCI harus dipertimbangkan saat mengeliminasi laba internal agar proporsi NCI tidak diabaikan. Jika hal ini tidak dilakukan dengan akurat, komponen laba ditahan konsolidasi yang dialokasikan ke NCI bisa salah saji, mengurangi kualitas laporan konsolidasi (Office, n.d.).

#### 4. Praktik Baik dalam Eliminasi Konsolidasi

Praktik baik dalam eliminasi konsolidasi transaksi persediaan antar perusahaan berfokus pada dua tujuan utama, yaitu menghilangkan pengaruh ganda dari transaksi internal dan menunjukkan persediaan konsolidasi pada biaya perolehan yang telah ada untuk entitas gabungan (Shinta et al., 2023). Ini sesuai dengan PSAK No. 4 yang menetapkan bahwa laba atau rugi dari transfer antar perusahaan harus dieliminasi secara keseluruhan, karena persediaan dianggap belum direalisasi sampai dijual kepada pihak di luar entitas konsolidasi (Waluyo & Masjono, 2012). Praktik baik dimulai dengan menemukan dan mengeliminasi semua transaksi resiprokal, seperti penjualan dan pembelian antar perusahaan, sehingga tidak perlu menghitung pendapatan dan beban dua kali dalam laporan laba rugi konsolidasi (Ambar et al., 2024). Eliminasi ini memastikan bahwa hanya transaksi dengan pihak luar grup yang dianggap sebagai pendapatan konsolidasi.

Praktik baik untuk menunjukkan nilai persediaan pada biaya historis yang wajar bagi entitas gabungan yang selanjutnya yaitu mengeliminasi laba yang belum direalisasi (*unrealized profit*) yang termasuk dalam persediaan akhir entitas pembeli. Hal ini terjadi karena penjualan antar perusahaan dicatat di atas biaya perolehan, sehingga selisih margin tersebut harus dikeluarkan dari persediaan akhir pada neraca konsolidasi dan dari laba kotor pada laporan laba rugi (Kasim, 2023). Proses eliminasi pada ini umumnya dilakukan melalui penyesuaian kertas kerja konsolidasi, seperti mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan akhir. Selain itu, alokasi laba yang belum direalisasi dipengaruhi oleh arah transaksi, terutama jika itu adalah transaksi hulu (*upstream*), yaitu penjualan dari anak perusahaan kepada induk, atau hilir (*downstream*) yaitu penjualan dari induk ke anak perusahaan. Eliminasi laba diberikan secara proporsional kepada porsi kepemilikan dalam transaksi *upstream*, yang berdampak pada bagian Kepentingan Non-Pengendali (KNP). Sebaliknya, dalam transaksi *downstream*, seluruh eliminasi laba diberikan kepada induk perusahaan.

Salah satu praktik baik lainnya adalah melakukan realisasi kembali atas laba yang ditangguhkan pada periode berikutnya, yaitu ketika barang yang mengandung laba antar perusahaan akhirnya dijual kepada pihak eksternal. Pada saat ini, laba yang ditangguhkan biasanya diakui kembali melalui penyesuaian terhadap laba ditahan awal periode dan

penyesuaian harga pokok penjualan tahun berjalan (Görlitz & Dobler, 2023). Secara keseluruhan, praktik-praktik tersebut memastikan bahwa laporan keuangan konsolidasi memberikan gambaran kinerja dan posisi keuangan yang lebih akurat bagi pemangku kepentingan, melindungi perusahaan dari transaksi internal yang dapat menyesatkan.

## KESIMPULAN

Laporan keuangan konsolidasi sangat dipengaruhi oleh transaksi persediaan yang terjadi antar perusahaan dalam satu grup. Untuk memastikan bahwa laporan konsolidasi benar-benar menunjukkan posisi keuangan yang sebenarnya, setiap perpindahan barang antar entitas baik secara *downstream*, *upstream*, maupun horizontal berpotensi menghasilkan laba internal yang belum terealisasi. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah seperti perbedaan metode pencatatan, dokumentasi yang tidak konsisten, dan penggunaan harga transfer yang tidak tepat dapat menyebabkan salah saji persediaan, keuntungan, dan akun timbal balik antar entitas. Untuk menghilangkan transaksi internal, menyatukan kebijakan akuntansi, dan memastikan bahwa laba yang diakui berasal dari transaksi dengan pihak eksternal, proses eliminasi konsolidasi yang tepat termasuk menghilangkan laba yang belum terealisasi, menyesuaikan nilai inventaris dengan biaya historis, dan mengembalikan laba pada periode berikutnya, akan membuat laporan keuangan lebih jelas, transparansi, dan akurasi laporan keuangan konsolidasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, P., Putra, M. R. D., & Kusumastuti, R. (2023). *Pengungkapan Laporan Keuangan Konsolidasi Berdasarkan PSAK 4*. 2(2).
- Aidah Khaerunnisa, S., Alamsyah, F., Rifda Avriliane, K., & Masrukhan, M. (2024). *PROSES ELIMINASI ANTAR ENTITAS PADA KONSOLIDASI TANGGAL AKUISISI: TANTANGAN DAN PRAKTIK TERBAIK PADA PT ASTRA*. 2(2), 226-234.
- Ambar, S., Puji, M., Yorinda, V. E., Yulianto, D. G., Yance, E., & Oktaviani, N. L. (2024). *Tantangan Akuntansi dan Keuangan dalam Konsolidasi Entitas dengan Struktur Keuangan yang Kompleks*. 2(3).
- Athanasios, V., Antonios, S., Ioannis, S., & Stergios, A. (2013). The Effect of the IFRS on Intercompany Transactions . The Case of the Greek Food-Beverage Sector. *Procedia Technology*, 8(Haicta), 360-370. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.11.048>
- Barth, M. E., & Beaver, W. H. (2000). *The Relevance of Value Relevance Research*. 650.
- D, M. Y., & Harahap, S. H. (2025). *Analisis sistem pengendalian internal dalam Menunjang efektivitas persediaan barang Pendahuluan Uraian Teori*. 8(1), 83-89.
- Dinarjito, A. (2020). *AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN*.
- Görlitz, A., & Dobler, M. (2023). Financial accounting for deferred taxes : a systematic review of empirical evidence. In *Management Review Quarterly* (Vol. 73, Issue 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00233-w>
- Hidayati, D., Astuti, P., & Widiawati, H. S. (2024). *Pengaruh Perputaran Kas , Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023*. 3(4), 220-232.
- IAI. (2021). *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK) ENTITAS PRIVAT*.
- Kasim, C. (2023). *INTERCOMPANY PROFIT TRANSACTIONS ( INVENTORIES )*. 2113030.

- Marsus, S., Yasni, R., Fajarianti, M. S., Ariyanto, A., & Sustiyono, J. (2025). *Bridging policy and practice : Implementing inventory accounting standards in Indonesian local governments*. 11(1), 157-174.
- Masrukhan, M., Aulia, A., Nurfalah, N., & Hasan, A. (2024). *Eliminasi Transaksi Antar Perusahaan Dalam Konsolidasi Setelah Tanggal Akuisisi: Tantangan Dan Implikasi*.
- Masrukhan, Sari, N., & Khairina Zulfah, E. (2025). *Tinjauan Kasus-Kasus Konsolidasi Laporan Keuangan : Analisis terhadap Perbedaan Perlakuan Akuntansi antara PSAK dan IFRS*. 2(1), 1449-1460.
- Munawaroh, S. (2006). *Perancangan Sistem Informasi Persediaan Barang*. XI(2), 124-133.
- Nasution, N. H., Siska, E., & Indra, N. (2023). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. 1(3).
- Office, N. (n.d.). *Equity method investments and joint ventures About the Equity method investments and joint ventures guide*.
- Pradana, M. I., Arya, Y., Kusuma, D., Panggiarti, E. K., Info, A., Keuangan, L., Perusahaan, T. A., Lancar, A. T., & Pricing, T. (2023). *ANALISIS SKEMA KONSOLIDASI TRANSFER ANTAR PERUSAHAAN*. 2(1), 853-860.
- Pramudya, A. (2025). *Jurnal Eliminasi Konsolidasi dalam Laporan Akuntansi Keuangan*. <https://www.jurnal.id/id/blog/jurnal-eliminasi-konsolidasi/>
- Sekerez, V., & Spasic, D. (2023). *SOME CHALLENGES IN THE CONSOLIDATION OF UNREALIZED INTRA-GROUP PROFITS AND LOSSES* 1. 20, 221-233.
- Setiawan, D., Ekonomi, F., Studi, P., Universitas, A., Bandung, B., Ekuitas, M., Kepemilikan, P., Pendahuluan, I., & Indonesia, D. (2016). *PENERAPAN PSAK 65 SERTA RELEVANSI PSAK 15 DAN 22 DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI*. 7(65), 1-10.
- Shinta, V., Simanjuntak, M., & Risen, R. (2023). *Article Advanced Financial Accounting 2 Intercompany profit Transactions - Inventories Lecturer : Marcellus Honoratius Rantetana , M . Sc . , Ph . D . Compiled By Group 5 C-Accounting faculty of Economics and Business Atma Jaya University , Makassar. 2013075*.
- Sihotang, S. M., Ekonomi, F., & Pamulang, U. (2025). *PENGARUH LABA BERSIH KOMERSIAL , TAX AVOIDANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TRANSFER PRICING PADA SEKTOR TEKNOLOGI*. 2(5), 290-300.
- Siregar, R. (2017). *Akuntansi Keuangan Lanjutan 1*.
- Susilawati, Zahra Herida, N., Sahruli, A., & Masrukhan, M. (2024). *PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP TRANSAKSI ANTAR PERUSAHAAN SETELAH AKUISISI MENURUT PERSPEKTI IFRS & PSAK*. 10(6), 1-7.
- Waluyo, B., & Masjono, A. (2012). *ELABORASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI KE DALAM NILAI SYARIAH ISLAM*.